

## **SIMBOLISASI BUNGA MAWAR DALAM PERTUNJUKAN PANTOMIM “BEAUTY AND THE BEAST” KARYA SHERLLY CINDYA FRANCISCA (TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**

*Shofi Sotya Sinarawatti<sup>1</sup>, Indar Sabri<sup>2</sup>*

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya

Program Studi Pendidikan Seni Budaya Pascasarjana Unesa

Email: shofi.18014@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Bunga mawar sering diartikan sebagai tanda cinta begitu pula dalam cerita dongeng “*Beauty and The Beast*”. Banyaknya versi dari cerita “*Beauty and The Beast*” menjadikan pertunjukan karya Sherlly Cindya Fancisca berbeda karena menggunakan konsep pantomim yang lebih menekankan gerak isyarat dan tanda untuk menyampaikan pesan. Kajian ini bertujuan untuk membedah tanda dan makna Bunga Mawar dalam pertunjukan “*Beauty and The Beast*” karya Sherlly Cindya Francisca yang berkonsep pantomim. Diharapkan dengan adanya kajian ini, masyarakat bisa lebih mudah memahami makna dari pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” dan menjadikan kajian ini sebagai referensi di kemudian hari. Metode deskriptif kualitatif dipilih penulis untuk mengkaji lebih detail dalam mendeskripsikan makna simbol Bunga Mawar dalam pertunjukan “*Beauty and The Beast*” karya Sherlly Cindya Fancisca. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Penulis mengkaji penelitian ini menggunakan analisis semiotika triadik dari Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini menghasilkan segitiga makna tanda yakni (1) Bunga mawar sebagai objek yaitu Simbol; (2) Representasi Bunga mawar yaitu kutukan; (3) Bunga mawar menimbulkan interpretasi yaitu cinta sejati. Dari ketiga unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa bunga mawar merupakan takdir yang mempengaruhi perputaran roda kehidupan para tokoh. Hal ini memberikan pemahaman kepada penonton bahwa representasi dalam pertunjukan mempengaruhi interpretasi penonton terhadap objek, yaitu simbol Bunga Mawar.

**Kata Kunci:** Semiotika, Pantomim, *Beauty and the Beast*, Bunga Mawar

## PENDAHULUAN

Bunga mawar merupakan jenis tanaman perdu yang memiliki tangkai berduri dengan kelopak yang indah. Bunga mawar merah sering diartikan sebagai tanda cinta. Persepsi ini muncul di daratan Eropa. Dalam budaya barat, lelaki yang memberikan mawar merah kepada perempuan menandakan bahwa ia menyukai atau mencintai perempuan itu. Maka dari itu banyak orang menggunakan bunga mawar sebagai simbol cinta. Simbol diartikan oleh Charles Sanders Pierce sebagai tanda, dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional, yaitu adanya persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya. (Sahid, 2014). Proses terjadinya tanda dapat diartikan sebagai simbolisasi. Tanda sangat penting dalam kehidupan, secara sadar dan tidak sadar kita menggunakan tanda dalam kehidupan sehari-hari, seperti lampu lalu lintas dan lain-lain. Bahkan, dalam pementasan teater terdapat banyak tanda agar pengkarya dapat menyampaikan pesan kepada penonton. Namun pada kenyataannya, sering kali penonton tidak dapat mengartikan tanda-tanda yang ada, maka perlu adanya kajian untuk memahaminya. Bidang keilmuan yang mengkaji tentang tanda adalah Semiotika. Pemikiran semiotika diperlukan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai tanda (*sign*) atau simbol.

Semiotika adalah studi yang mengkaji mengenai tanda (*sign*) dan simbol. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan yang berada di luar diri (Sobur, 2006). Tanda merupakan konsep utama yang dijadikan bahan analisis, dimana dalam tanda ada makna, sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud, secara sederhana tanda berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh panca indra manusia (Kriyantono, 2007).

Penulis memilih pertunjukan pantomim berjudul “*Beauty and the Beast*” karya Sherlly Cindya Francisca sebagai objek penelitian. Pertunjukan ini dipentaskan di Gedung Pertunjukan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Popularitas dan banyaknya versi dari cerita dongeng “*Beauty and the Beast*” menjadikan pertunjukan karya Sherlly berbeda karena menggunakan konsep pantomim.

Pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya, yakni dengan melakukan gerak isyarat atau secara umum bahasa bisu (Aubert, 1970). Pantomim tidak menggunakan bahasa verbal dalam pertunjukannya, melainkan menggunakan gerak isyarat yang menekankan tanda dan simbol. Pantomim tidak hanya sekedar menggantikan dialog dengan gerak, melainkan juga bisa menggambarkan semua kegiatan manusia hanya dengan gerak semata-mata sampai setedetail-detailnya (Rendra, 1984). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pantomim merupakan seni pertunjukan yang mengandalkan gerak isyarat dan simbol untuk menyampaikan pesan.

Penelitian yang berjudul “Penubuhan Mimer Dalam Proses Kreatif Pertunjukan Pantomim” oleh Dwi Febrianto tahun 2015, membahas tentang pelatihan dan proses kreatif pantomimer. Arah kajian ini yaitu cara sutradara melatih ketubuhan pantomimer sehingga karakter tokoh dapat hidup dalam tubuh pantomimer. Kajian ini tidak membahas tentang simbol dan pengaruhnya terhadap pertunjukan. Pada artikel Berjudul “Pertunjukan Putri Embun Pangeran Bintang Oleh Bengkel Mime Theatre Yogyakarta: Kajian Semiotika Teater” oleh Rika Chyntia Tahun 2016. Artikel ini menganalisis pertunjukan pantomim berjudul “Putri Embun” yang dipentaskan oleh Bengkel Mime Theatre. Artikel ini menggunakan Teori semiotika teater dalam menganalisis stuktur dramatik dan makna pertunjukan berdasar pada tiga belas sistem tanda versi Tedeusz Kowzan,

dan tidak ada kajian khusus tentang simbol pada pertunjukan pantomim dalam penelitian ini. Perbedaan penggunaan teori semiotika mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami simbol.

Sementara pada penelitian lainnya, yaitu artikel berjudul “Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” oleh Mila Syafira Rizki dan “Representasi pakaian muslimah dalam iklan (Analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada iklan kosmetik wardah di tabloid Nova) yang di tulis oleh Dewi M. C. Menggunakan objek visual dalam video dan gambar untuk mengkaji suatu tanda. Pada penelitian dewi hanya memfokuskan pada representasi simbol dalam teori triadik semiotika. kemudian pada penelitian berjudul “Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura” oleh Ulfa Sufiya Rahmah kajian tersebut juga menggunakan teori semiotika pierce namun tidak membahas tanda secara mendetail dari masing masing unsur pembentuk tanda dalam sistem triadik semiotika pierce oleh karena itu peneliti melakukan kajian lebih mendalam untuk lebih memahami tanda dalam pertunjukan.

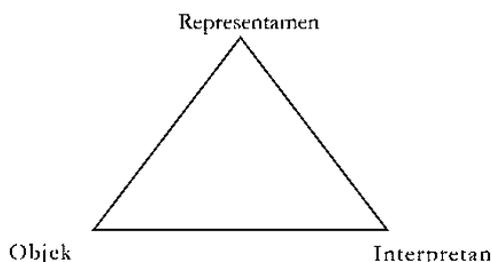
Simbol bunga mawar dalam pertunjukan “*Beauty and the Beast*” menjadi fokus utama penulis dalam mengkaji tanda dan makna tanda dari pesan yang ingin disampaikan. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan tanda dalam pertunjukan pantomim menarik perhatian penulis sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat agar lebih mudah memahami tanda dalam pertunjukan pantomim. Nantinya, penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian relevan lainnya. Selanjutnya, bagaimana bunga mawar sebagai tanda dan maknanya di tinjau dari teori semiotika Charles sanders pierce dalam pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*”?

## METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan atau menguraikan kalimat dengan menggunakan kategori data yang terdapat untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan seksama tentang interaksi atau kenyataan yang diteliti, yaitu simbolisasi bunga mawar dalam pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*”. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, yakni memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2016).

Data-data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan *script-mime* dari pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” karya Sherlly Cindy Francisca. Tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami cerita dari pertunjukan pantomim. Kemudian, membelah objek penelitian tersebut untuk mencermati setiap bagian, dan memvalidasi analisis peneliti dengan hasil wawancara oleh narasumber dan mengkombinasikan data pendukung yang diperoleh, yaitu video dan buku referensi, sehingga didapatkan tanda dan makna simbol pada pertunjukan pantomim untuk menyampaikan pesan.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, yaitu semiotika triadik oleh Charles Sanders Pierce. Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1976). Pierce terkenal dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya.



**Gambar 1.** Segitiga makna semiotika (Sumber: Piliang, Yasraf Amir. 2010. Hipersemiotika: tafsir cultural studies

Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model triadik pierce (*representamen* + objek + interpretan = tanda) ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2010). Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006).

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan acuannya, indeks adalah tanda yang memiliki kedekatan eksistensi dengan acuannya dan simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional (Sahid, 2014).

**Tabel 1.** Tiga objek tanda dan hubungannya terhadap sumber acuannya

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuananya	Contoh
Ikon	Tanda yang hubungan antara petanda dan petandanya bersifat bersesuaian bentuk alamiah	Porret/Peta
Indeks	Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal/sebab akibat	Asap sebagai tanda adanya api
Simbol	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer/semena	Simbol dalam perjanjian masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bunga Mawar dalam Sistem Triadik Semiotika Charles Sanders Pierce

Pertunjukan Pantomim “*Beauty and the Beast*” merupakan karya tugas akhir mahasiswa Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Surabaya, dipentaskan di Gedung Pertunjukan Sawunggaling pada tahun 2016. Karya pertunjukan pantomim yang disutradarai oleh Sherlly Cindy Fransisca ini mengadaptasi naskah drama Linda Wolverton menjadi *script-mime*. Sherlly sebagai sutradara mengaktualisasikan *script-mime* dalam bentuk gerak laku pantomimer yang memberikan gagasan dalam pertunjukan dan seluruh perangkat pementasan di atas panggung. (Francisca, 2016)

*Beauty and the Beast* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti cantik dan buruk rupa. Kata cantik dan buruk rupa dalam pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” menceritakan kisah setangkai bunga mawar yang dipetik seorang ayah tanpa meminta izin, menyebabkan anaknya yang baik hati dan cantik bernama Belle harus tinggal bersama Beast, laki laki buruk rupa karena sebuah kutukan. Kutukan itu akan abadi jika Beast tidak menemukan cinta sejatinya sebelum kelopak mawarnya habis.

Sherlly menyutradarai pementasan ini dengan konsep pertunjukan pantomim. Dalam pertunjukan ini tidak di gunakan satupun bahasa verbal, melainkan menggunakan simbol-simbol dalam gerak tubuh para aktor dengan dukungan efek suara dan musik. Simbol dalam teater memiliki signifikansi yang esensial. Bisa demikian karena pertunjukan teater secara keseluruhan adalah peristiwa simbolik (Sahid, 2014).

Pertunjukan pantomim yang juga merupakan salah satu jenis pementasan teater, merupakan pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal sebagai media komunikasi melainkan menggunakan simbol

dan tanda melalui gerak tubuhnya. Pertunjukan *"Beauty and the Beast"* menonjolkan bunga mawar sebagai simbol utama dalam pementasan. Menurut narasumber yang telah diwawancarai, bunga mawar memiliki filosofi yaitu, ada misteri dibalik keindahan. Terdapat tiga unsur pembentuk tanda menurut sistem triadik semiotika pierce. Yaitu, Bunga Mawar Sebagai Objek, representasi bunga mawar dan bunga mawar menimbulkan interpretan.

### a) Bunga Mawar Sebagai Objek

Mawar adalah jenis tanaman perdu yang memiliki batang berduri dan kelopak yang lebar dan indah. Terdapat berbagai warna kelopak mawar. Bunga mawar yang berwarna merah sering dilambangkan sebagai tanda cinta. Pria yang memberikan mawar merah pada seorang perempuan menandakan pria itu menyukai (mencintai) perempuan tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai simbol dalam teori triadic semiotika piere karena hal tersebut sudah disepakati bahwasannya bunga mawar merah menandakan perasaan cinta.



**Gambar 2.** Adegan Beast menyukai Belle (Sumber: Youtube. Teater Sendratasik. Link: <https://youtu.be/R8KRhNT1Lm0>)

Pada adegan ini Beast memberikan bunga mawar usai berdansa bersama Belle. Namun, Belle menolak pemberian Beast. Dalam adegan ini, pantomimer tidak membawa properti, melainkan menggunakan gerakan pantomim untuk mendeskripsikan bunga mawar. Tangan kirinya seolah-olah sedang memegang tangkai bunga dan tangan yang kanan

bergerak menguncup dari bawah dan terbuka tepat di atas tangan kiri yang menggenggam, seolah-olah bunga mawar sedang merekah.

Pada beberapa adegan, bunga mawar ditampilkan melalui properti yang dibawa oleh tokoh. Hal itu dimaksudkan untuk menekankan pada para penonton bahwa peran bunga mawar sangat penting. Sementara, pada adegan lainnya, bunga mawar tidak ditampilkan secara harfiah melainkan melalui imajinasi pantomimer yang menggerakkan tangannya sehingga membentuk imajinasi penonton bahwa pantomimer sedang memegang bunga mawar.



**Gambar 3.** Adegan Beast memberikan bunga mawar (Sumber: Youtube. Teater Sendratasik. Link: <https://youtu.be/R8KRhNT1Lm0>)

Tanda spasial ini membentuk dan mengkonstruksi makna dari ruang penonton dan ruang pertunjukan. Selain itu, juga mengatur hubungan antara pantomimer di panggung dengan interaksi penonton. Adegan Beast memberikan bunga mawar kepada Bella menandakan bahwa Beast mencintai Bella. Maka bunga mawar dapat diartikan sebagai simbol perasaan cinta Beast kepada Bella

## b) Representasi Bunga Mawar



**Gambar 4.** Adegan Ayah Bella memetik Bunga Mawar (Sumber: Youtube. Teater Sendratasik. Link: <https://youtu.be/R8KRhNT1Lm0>)

*Point of view* dalam pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” ini adalah bunga mawar. Bisa dikatakan bunga mawar merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Bunga mawar menjadi latar belakang yang menyebabkan Beast menjadi buruk rupa. Sakral dan pentingnya bunga mawar bagi Beast terlihat pada adegan adegan di atas, Beast sangat menjaga bunga mawar agar suatu saat Beast bisa terbebas dari kutukan. Menurut narasumber yang diwawancarai, bunga mawar dianggap sebagai tanda keramat (hukuman) bagi seorang Beast.

Pada adegan ini ayah mengambil bunga mawar yang ada di semak-semak di depan istana Beast. Lalu memasukkan ke saku rompinya. Tiba-tiba Beast melompat dari atas semak-semak nyaris menerkam ayah. Akhirnya, ayah menjadi tawanan Beast. Ayah memberikan bunga mawar yang telah dipetik kepada anaknya, Bella, sebagai hadiah. Sebagai gantinya Bella harus menetap di istana beast untuk menggantikan ayahnya menjadi tahanan.



**Gambar 5.** Adegan Bella terpisah dengan sang ayah (Sumber: Youtube. Teater Sendratasik. Link: <https://youtu.be/R8KRhNT1Lm0>)

Penggunaan properti pada adegan ini menekankan kepada petonton bahwa **Bunga Mawar sangat penting. Representasi** tersebut muncul karena adanya representamen bahwa bunga mawar adalah bunga yang sakral. Bunga mawar merupakan tanda kutukan yang di berikan kepada Beast. Bunga mawar bagai jam pasir yang akan membuat Beast menjadi buruk rupa selamanya jika Beast tidak menemukan cinta sejatinya sebelum kelopak Mawar itu habis. Representasi Bunga mawar dalam hal ini adalah kutukan.

## c) Bunga Mawar Menimbulkan Interpretasi

Pada pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*”, bunga mawar menjadi sorotan utama dalam cerita para tokohnya, antara lain Ayah bella, Bella dan Beast. Dalam ceritanya, Beast pada akhirnya mendapatkan cinta sejatinya yaitu Bella, dimana mereka bertemu akibat sebuah insiden. Ayah Bella memetik bunga mawar di istana Beast yang sakral. Mulanya, ayah Bella hendak memberikan bunga mawar itu sebagai hadiah untuk Bella. Namun, hal itu membuat Beast marah sehingga Beast menjadikan ayah Bella sebagai tahanan. Lalu, Bella datang untuk menggantikan hukuman ayahnya karena Bella tidak tega melihat ayahnya yang sudah tua renta menjadi tahanan Beast yang mengerikan.

Seiring berjalannya waktu, Beast jatuh cinta kepada Bella.

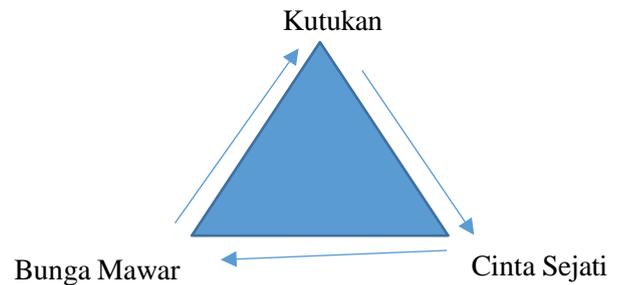


**Gambar 6.** Adegan Beast berubah menjadi tampan. (Sumber : Youtube. Teater Sendratasik. Link: <https://youtu.be/R8KRhNT1Lm0>)

Pada adegan terakhir, kutukan Beast sirna setelah menemukan cinta sejati. Beast berubah menjadi tampan kembali setelah Bella menerima cintanya. Setelahnya beast memberikan bunga mawar kepada Bella sebagai bukti bahwa bella adalah cinta sejatinya. Interpretasi ini muncul karena adanya interpretasi terhadap suatu objek yakni bunga mawar yang diberikan kepada Bella menyimbolkan cinta sejati dari Beast sehingga dengan demikian kutukan Beast dipatahkan.

### Makna Simbol Bunga Mawar berdasarkan Triadik Semiotika

Pertunjukan pantomime mengandalkan gerak isyarat dan simbol untuk menyampaikan pesan. Simbol bunga mawar dalam pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” karya Sherlly Cindya Francisa mengandung segitiga makna tanda sebagai berikut.



**Gambar 7.** Segitiga makna semiotika dari simbol bunga mawar pada pertunjukan pantomim “*Beauty and the beast*”

Bunga mawar dalam pembagian objek sistem triadik semiotika Pierce merupakan simbol. Dan simbol ini membentuk representasi yaitu, bunga mawar sebagai kutukan. Beast dikutuk menjadi buruk rupa dan dikelilingi oleh bunga mawar. Representasi ini menimbulkan interpretasi, yaitu kutukan Beast dapat dipatahkan jika Beast telah menemukan cinta sejati. Maka, interpretasi Bunga mawar diartikan sebagai cinta sejati. Jadi, Simbol Bunga mawar menurut teori triadik semiotika Pierce menimbulkan makna bahwa bunga mawar merupakan takdir yang mempengaruhi perputaran roda kehidupan para tokoh, yaitu Ayah, Bella dan Beast.

### KESIMPULAN

Pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” merupakan karya tugas akhir Sherlly Cindya Francisa yang menggunakan konsep pantomim dalam penggarapannya. Penggambaran bunga mawar pada pertunjukan pantomim “*Beauty and the Beast*” ini menggunakan properti dan setting. Selain itu, ada juga penggambaran bunga mawar dengan gestur dan gerak pantomim. Pantomimer membentuk imajinasi penonton dengan gerakan tubuhnya sehingga muncul persepsi sedang memegang bunga mawar.

Menurut Triadik Semiotika Pierce tanda terbentuk dari tiga unsur yaitu, Objek, Representasi dan Interpretan. Objek tanda dalam penelitian ini adalah Bunga Mawar, dalam pembagian objek triadik semiotika pierce, bunga mawar sebagai simbol. Simbol bunga mawar menimbulkan representasi Kutukan, Bast yang terkutuk menjadi buruk rupa dan dikelilingi oleh bunga mawar. Dan representasi ini menghasilkan interpretan Cinta sejati, bahwa kutukan Beast dapat dipatahkan jika Beast telah menemukan Cinta sejatinya. Bisa dikatakan bahwa Simbol Bunga mawar bermakna takdir yang mempengaruhi perputaran roda kehidupan tokohnya. Hal ini memberikan pemahaman kepada penonton bahwa representasi dalam pertunjukan mempengaruhi interpretasi penonton terhadap objek, yaitu simbol Bunga Mawar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, C. (1970). *The Art of Pantomime*. New York: Benjamin.
- Chyntia, R. (2016). *Pertunjukan Putri Embun Pangeran Bintang Oleh Bengkel Mime Theatre Yogyakarta : Kajian Semiotika Teater. Project Report. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta*.
- Dewi, M. C. (2013). *Representasi pakaian muslimah dalam iklan (analisis semiotika charles sanders peirce pada iklan kosmetik wardah di tabloid nova)*. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 6(2).
- Eco, U. (1976). *A Theory Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Febrianto, D. (2015). *Penubuhan mimer dalam proses kreatif pertunjukan pantomim*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 28, No. 4*, 211-216.
- Francisca, S. (2016). *Bentuk Pertunjukan dan Penyutradaraan pada Pementasan "Beauty and the Beast" karya Linda Wolverton. Jurnal Solah*.
- Iswantara, N. (2007). *Wajah Pantomim Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatif.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nort, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indianapolis University Press.
- Piliang, Y. (2010). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas mainya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rendra, W. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sahid, N. (2014). *Semiotika Teater (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti, & Aat, V. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sufiya, R., Sujinah, S., Nuke, A., & Muhammadiyah, U. (2020). *Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura*. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2).
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafira Rizki, M. (2020). *Perilaku Positif pada Komunikasi Antarpribadi dalam tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. *Jurnal Komunikatio*, 6(2).